



LAPORAN AKHIR

**STUDI PERBANDINGAN TINGKAT EFEKTIFITAS
PENGALOKASIAN DANA PUAP TERHADAP GAPOKTAN
(STUDI KASUS : Desa Cikarawang dan Desa Petir, Kabupaten Bogor)**

BIDANG KEGIATAN :

PKM-PENELITIAN

Diusulkan oleh:

Amalia Pradipta	H14100106	(2010, Ketua)
Nindya Shinta	H14100010	(2010, Anggota 1)
Zulfati Rahma M	H14100105	(2010, Anggota 2)
Dyah Ayu F	H14100044	(2010, Anggota 3)
Mira Marina	H14120045	(2012, Anggota 4)

INSTITUT PERTANIAN BOGOR

BOGOR

2014

PENGESAHAN USULAN PKM-PENELITIAN

1. Judul Kegiatan :Studi Perbandingan Tingkat Efektifitas Pengalokasian Dana PUAP Terhadap GAPOKTAN (Studi Kasus: Desa Cikarawang dan Desa Petir, Kabupaten Bogor)
:PKM-P
2. Bidang Kegiatan
3. Ketua Pelaksana Kegiatan
a. Nama Lengkap :Amalia Pradipta
b. NIM :H14100106
c. Jurusan :Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
d. Univeritas/Institut/Politeknik :Institut Pertanian Bogor (IPB)
e. Alamat Rumah dan Nomor Telepon :Jl.Pejagalan 4, Purwokerto/085227090444
f. Alamat Email :amalia_pradipta@yahoo.com
4. Anggota Pelaksana Kegiatan/Penulis :4 orang
5. Dosen Pembimbing
a. Nama Lengkap dan Gelar :Dr. Ir. Sri Mulatsih,M.Sc.Agr.
b. NIDN :0029056405
c. Alamat Rumah :Jl. KH. Soleh Iskandar Bogor
6. Biaya Kegiatan Total
a. Dikti :Rp. 8.047.000,00
b. Sumber Lain :-
7. Jangka Waktu Pelaksanaan :5 bulan

Bogor, 21-Oktober-2013

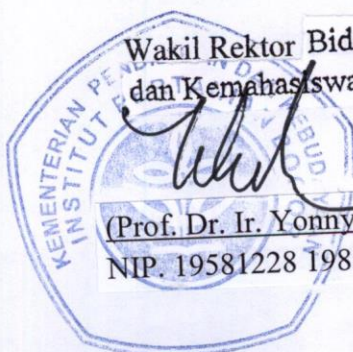
Menyetujui

Sekretaris Departemen

(Tanti Novianti, M.Si.)

NIP. 19721107 199802 2 001

Wakil Rektor Bidang Akademik
dan Kemahasiswaan IPB



(Prof. Dr. Ir. Yonny Koesmaryono,MS.)

NIP. 19581228 198503 1 003

Ketua Pelaksana

(Amalia Pradipta)

NIM. H14100106

Dosen Pendamping

(Dr. Ir. Sri Mulatsih, M.Sc.Agr.)

NIP. 19640529 198903 2 001

DAFTAR ISI

PENGESAHAN USULAN PKM-PENELITIAN	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN.....	iv
RINGKASAN.....	1
BAB 1. PENDAHULUAN	2
1.1 Latar Belakang.....	2
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan	5
1.4 Luaran yang diharapkan.....	5
1.5 Manfaat	5
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	6
BAB 3 METODE PENELITIAN	7
4.2 Anggaran Biaya Laporan Kemajuan II	16
LAMPIRAN	18

DAFTAR TABEL

Tabel.1 Anggaran Biaya PKMP	8
Tabel.2 Jadwal Kegiatan Selama PKMP	9
Tabel 3. Biaya Habis Pakai.....	20
Tabel.4 Biaya Transportasi.....	20
Tabel.5 Biaya Pelaporan dan Dokumentasi.....	21
Tabel.6 Biaya Kegiatan Penyuluhan Petani	21
Tabel.7 Susunan Organisasi Tim Pelaksana dan Pembagian Tugas	22

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran.1 Kuesioner	11
Lampiran.2 Biodata Ketua dan Anggota	14
Lampiran.3 Justifikasi Anggaran Kegiatan	19
Lampiran.4 Susunan Organisasi Tim Peneliti dan Pembagian Tugas.....	20
Lampiran.5 Surat Pernyataan Ketua Peneliti.....	21

RINGKASAN

Pemerintah memberikan dukungan bagi para petani dalam bentuk bantuan modal melalui dana Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) agar setiap kegiatan dan kebutuhan petani selama masa tanam dan masa panen dapat terpenuhi. Tujuan dilaksanakannya bantuan dana PUAP adalah mengurangi kemiskinan dan pengangguran melalui penumbuhan dan pengembangan kegiatan usaha agribisnis di pedesaan sesuai dengan potensi wilayah, meningkatkan kemampuan usaha agribisnis di pedesaan sesuai dengan potensi wilayah, memberdayakan kelembagaan petani dan ekonomi pedesaan untuk pengembangan kegiatan usaha agribisnis, meningkatkan fungsi kelembagaan ekonomi petani menjadi jejaring atau mitra lembaga keuangan dalam rangka akses ke permodalan, dan meningkatkan kemampuan pelaku usaha agribisnis, pengurus GAPOKTAN, penyuluh serta penyelia Mitra Tani. Kegiatan pada penelitian yang penulis lakukan diharapkan nantinya penulis mampu memberikan penyuluhan kepada Desa yang mengalami tingkat efektifitas pengalokasian dana PUAP lebih rendah dibandingkan desa lainnya. Penyuluhan yang akan dilakukan penulis berpatokan dari GAPOKTAN sekitar yang sudah terbilang sukses dalam pengalokasian dana PUAP dalam hal ini Desa Cikarawang. Dengan penyuluhan yang kita lakukan kepada Desa Petir diharapkan dapat membuat desa tersebut mampu mengembangkan pertaniannya jauh lebih baik lagi.

Kata Kunci : PUAP, efektifitas, dan GAPOKTAN.

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu pilar pembangunan suatu negara dikarenakan kebutuhan pangan pada suatu negara akan terpenuhi apabila pertanian negara tersebut berkembang secara baik. (Cahyo 2014)¹. Indonesia sebagai negara agraris memiliki banyak potensi di sektor pertanian yang memiliki pengaruh besar dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Keberhasilan sektor pertanian bagi ketahanan pangan tidak lepas dari peran para petani di Indonesia.

Permasalahan yang kerap kali dihadapi oleh para petani adalah kurangnya akses terhadap sumber permodalan yang akan digunakan sebagai kegiatan pertanian dan akses terhadap teknologi, serta organisasi yang masih lemah yang pada akhirnya rentan mengakibatkan kemiskinan bagi para petani. Kondisi ini kerap kali terjadi pada para petani yang mayoritas berada di pedesaan dikarenakan mayoritas mata pencaharian di pedesaan bekerja di bidang pertanian. Pembangunan ekonomi nasional berbasis pertanian dan pedesaan secara langsung maupun tidak langsung diharapkan dapat menanggulangi permasalahan ini (BKP Bangka 2012). Salah satu usaha pemerintah yang dilakukan untuk menanggulangi permasalahan keterbatasan permodalan yang kerap terjadi pada petani di pedesaan adalah dengan melakukan Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) kepada kelompok tani atau Gapoktan melalui pemberian dana Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP). Program ini merupakan program dibawah koordinasi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM-Mandiri) dan berada dalam kelompok program pemberdayaan masyarakat yang dimulai sejak tahun 2008 (Kementan 2010).

Bentuk kegiatan PUAP adalah fasilitasi bantuan modal usaha agribisnis untuk petani baik petani pemilik, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani yang dikoordinasikan atau disalurkan melalui gabungan kelompok tani

¹ Cahyo 2014. Penyuluhan Pertanian Untuk Mewujudkan Petani Yang Lebih Sejahtera. <http://ekonomi.kompasiana.com/agrobisnis/2014/03/31/penyuluhan-pertanian-untuk-mewujudkan-petani-yang-lebih-sejahtera-643252.html>. [diakses pada 31 Mei 2014].

(Gapoktan). Usaha agribisnis tersebut melalui usaha produktif. Selain itu, pelaksanaan PUAP diharapkan dapat menjadi kesempatan berkembangnya Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) yang dimiliki dan dikelola oleh Gapoktan di pedesaan. Tujuan dilaksanakannya bantuan dana PUAP adalah mengurangi kemiskinan dan pengangguran melalui penumbuhan dan pengembangan kegiatan usaha agribisnis di pedesaan sesuai dengan potensi wilayah, meningkatkan kemampuan usaha agribisnis di pedesaan sesuai dengan potensi wilayah, memberdayakan kelembagaan petani dan ekonomi pedesaan untuk pengembangan kegiatan usaha agribisnis, meningkatkan fungsi kelembagaan ekonomi petani menjadi jejaring atau mitra lembaga keuangan dalam rangka akses ke permodalan, dan meningkatkan kemampuan pelaku usaha agribisnis, pengurus Gapoktan, penyuluh serta penyelia Mitra Tani.

Penulis memperkirakan bahwa keefektifan berjalannya aliran dana PUAP menjadi salah satu hal yang menentukan tingkat kesejahteraan petani. Sebab dana PUAP yang diberikan oleh pemerintah kepada setiap desa yang tergabung dalam kelompok tani dapat memberikan kemudahan bagi petani dalam menjalankan kegiatan usaha taninya. Namun nyatanya dana PUAP yang diberikan oleh pemerintah sering kali tidak mencapai sasaran dan tujuan dengan baik kepada petani, sehingga akses petani dalam hal pembiayaan seringkali sulit dilakukan. Selain itu, pengalaman penulis selama melakukan Kuliah Kerja Pratek (KKP) di desa Depok, Kabupaten Tegal yang menemukan adanya kemacetan aliran perputaran dana PUAP yang diindikasikan dengan tidak balik modalnya dana PUAP yang diberikan oleh pemerintah sebesar Rp 100 juta yang hanya dapat dikembalikan oleh Gapoktan desa tersebut sebesar kurang lebih Rp. 95 juta. Hal itu menjadi salah satu alasan yang menjadikan kehidupan para petani di daerah tersebut kurang merata kesejahteraannya. Terdapat beberapa kendala yang mereka hadapi dalam memberikan pinjaman kepada para petani dan petani pun memiliki kendala dalam mengembalikan pinjaman kepada ketua Gapoktan yang dikarenakan masa panen yang tidak menentu atau keuntungan hasil panen tidak seberapa dibandingkan dengan modal yang mereka pinjam. Hal ini membuat penulis ingin melakukan penelitian apakah kondisi ini terjadi juga pada desa di sekitar lingkaran kampus, sehingga penulis ingin melakukan penelitian mengenai

sampai sejauh mana tingkat efektivitas aliran dana PUAP di desa sekitar lingkaran kampus.

Menyadari pentingnya kelancaran dalam aliran dana PUAP tersebut maka dilakukanlah penelitian untuk mengetahui seberapa efektif dana PUAP bagi kehidupan petani dan seberapa besar manfaat yang dirasakan oleh petani dari dana PUAP yang diberikan oleh pemerintah. Diharapkan hal-hal tersebut dapat menjadi masukan bagi pemerintah untuk dapat memperbaiki efektivitas program-program yang ditujukan pada para petani. Dalam hal ini penulis melakukan studi kelayakan pada dua desa di sekitar lingkaran kampus yaitu Desa Cikarawang dan Desa Petir. Penulis mengharapkan dalam penelitian ini penulis dapat menemukan perbandingan seberapa efektif, kendala apa saja yang dihadapi dalam pengalokasian dana PUAP, serta solusi kebijakan apa yang dilakukan berdasarkan pendapat dari para petani di kedua desa ini.

1.2 Rumusan Masalah

Keberadaan Gapoktan seharusnya dapat membuat petani-petani sejahtera ditambah dengan adanya dukungan pemerintah melalui bantuan dana PUAP. Namun, terkadang pengalokasian dana PUAP terhadap beberapa pendesaan di sekitar wilayah Dramaga, Kabupaten Bogor, Jawa Barat kurang merata. Tidak semua petani yang memiliki potensi dalam peran ketahanan pangan menerima aliran dana PUAP yang merupakan bantuan dari pemerintah. Hal ini disebabkan karena adanya beberapa kendala. Salah satunya adalah kurangnya sosialisasi mengenai adanya aliran dana PUAP, sehingga petani tidak memperoleh informasi dengan baik mengenai dana PUAP. Kendala lain yang dihadapi pada pengalokasian dana PUAP adalah para petani yang tidak mengetahui bahwa dana PUAP yang diterima oleh ketua Gapoktan dapat dipinjam sebagai modal usaha tani mereka.

Pada penelitian yang akan dilakukan, penulis akan melakukan survei terhadap dua desa. Survei akan dilakukan di Desa Cikarawang yang merupakan desa yang diduga memiliki Gapoktan dengan pengalokasian dana PUAP yang sudah efektif dan Desa Petir yang diduga memiliki Gapoktan dengan

pengalokasian dana PUAP yang kurang efektif. Melihat permasalahan yang ada di atas, penulis bermaksud untuk memecahkan permasalahan :

1. Bagaimana tingkat efektif dana PUAP dilihat dari manfaat, kendala kepuasan, kemudahan peminjaman petani melalui Gapoktan di desa Cikarawang dan desa Petir.
2. Bagaimana solusi yang diberikan petani di Desa Cikarawang dan di Desa Petir untuk Gapoktan maupun pemerintah berkaitan dengan kemajuan kinerja kelompok tani.

1.3 Tujuan

Tujuan Program Kreativitas Mahasiswa ini yaitu:

1. Menganalisis tingkat efektif dana PUAP dilihat dari manfaat, kendala kepuasan, kemudahan peminjaman petani melalui Gapoktan di desa Cikarawang dan desa Petir.
2. Menganalisis Solusi yang diberikan petani di Desa Cikarawang dan di Desa Petir untuk Gapoktan maupun pemerintah berkaitan dengan kemajuan kinerja kelompok tani.

1.4 Luaran yang diharapkan

Penelitian ini diharapkan mampu mengetahui tingkat kepuasan Petani selama menjadi anggota Gapoktan, mengetahui manfaat-manfaat apa yang petani dapatkan selama menjadi anggota Gapoktan, memperoleh informasi mengenai kendala-kendala yang dihadapi, mengetahui bagaimana tingkat efektif dana PUAP padakedua desa, dan dapat memperoleh informasi solusi berdasarkan pendapat para petani untuk kemajuan aliran dana PUAP dimasa yang akan datang baik bagi pengurus Gapoktan, petani, dan pemerintah yang pada akhirnya diharapkan kesejahteraan para petani dapat ditingkatkan.

1.5 Manfaat

1. Bagi Pelaksana

Program Kreativitas Mahasiswa merupakan suatu kesempatan untuk menyalurkan pikiran, dan gagasan agar dapat menambah pengetahuan dan wawasan baru.

2. Bagi Petani

Meningkatkan Kesejahteraan petani dan menambah pengetahuan para petani melalui penyuluhan dalam mengelola alokasi dana PUAP untuk meningkatkan kualitas hidup petani.

3. Bagi Gapoktan

Meningkatkan kemampuan dalam pengelolaan, pengalokasian, dan pendistribusian dan PUAP bagi petani di pedesaan melalui penyuluhan yang akan penulis lakukan sehingga penyaluran dana PUAP dapat berjalan efektif dengan baik.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Upaya pemerintah mendorong usaha tani ke arah yang lebih produktif di pedesaan, terus dilakukan melalui berbagai program pembangunan. Salah satunya adalah program pengembangan usaha agribisnis pedesaan (PUAP). Program yang secara structural dibawah kordinasi program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Madani (PNPM-Mandiri), Pemerintah memberikan bantuan langsung mandiri (BLM) Rp.100 juta kepada gabungan kelompok tani (GAPOKTAN) Sebagai kelembagaan tani pelaksanaan PUAP (Kementrian Pertanian, 2012).

Indikator Keberhasilan pengelolaan dana BLM PUAP tersebut, ditunjukkan dari sisi output, outcome, benefit dan impact (BBP2TP, 2010). Dari sisi output, indikator keberhasilan pengelolaan dana BLM PUAP adalah : 1) Tersalurkannya dana PUAP kepada petani, buruh tani dan rumah tangga tani miskin anggota GAPOKTAN sebagai modal untuk melakukan usaha produktif pertanian, dan 2) Terlaksananya fasilitasi `penguatan kapasitas dan kemampuan sumberdaya manusia pengelola Gapoktan, penyuluh pendamping dan penyelia mitra tani.

Dari sisi Outcome, Indikator keberhasilannya antara lain: 1) Meningkatnya kemampuan Gapoktan dalam memfasilitasi dan mengelola bantuan modal usaha untuk petani anggota baik pemilik, petani penggarap, buruh tani maupun rumah

tangga tani, 2) Meningkatnya jumlah petani ,buruh tani, dan rumah tangga tani yang mendapatkan bantuan modal usaha, 3) Meningkatnya aktivitas kegiatan agribisnis (hulu,budidaya, dan hilir) di pedesaan,dan 4) Meningkatnya pendapatan petani (pemilikdan atau penggarap), buruh tani, dan rumah tangga tani dalam berusaha tani sesuai dengan potensi daerah

Indikator untuk benefit dan impact, indikator keberhasilannya antara lain dilihat dari: 1) Berkembangnya usaha agribisnis dan usaha ekonomi rumah tangga tani di lokasi desa PUAP, 2) Berfungsinya Gapoktan sebagai lembaga ekonomi petani di pedesaan yang dimiliki dan dikelola petani, dan 3) Berkurangnya jumlah petani miskin dan pengangguran di pedesaan.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan cara mensurvei ke dua desa yang berada di sekitar lingkaran kampus IPB Dramaga dan melakukan wawancara kepada para petani anggota Gapoktan untuk melihat tingkat kepuasan petani sebagai anggota Gapoktan serta menganalisis manfaat, kendala serta solusi. Penelitian ini dilakukan pada dua desa yaitu Desa Cikarawang dan Desa Petir.

Langkah kerja dalam penelitian ini adalah:

- a. Melakukan survei terhadap beberapa desa di sekitar lingkaran kampus
- b. Menetapkan dua desa yang akan dijadikan penelitian
- c. Melakukan survei terhadap dua desa
- d. Mencari informasi mengenai perkembangan kegiatan pertanian, usaha pertanian, dan dana PUAP yang terdapat pada kedua desa
- e. Menyebarkan kuesioner dan melakukan wawancara dengan masing-masing ketua Gapoktan dan beberapa petani di Desa Cikarawang dan di Desa Petir mengenai kegiatan pertanian, perkembangan pertanian, dan dana PUAP
- f. Menganalisis permasalahan berdasarkan hasil survei dan menampung segala solusi yang diinginkan oleh petani yang kemudian dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menetapkan kebijakan bagi pemerintah untuk masa yang akan datang

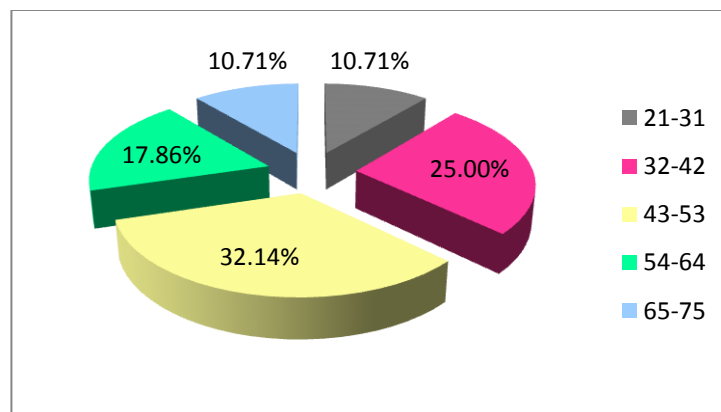
BAB 4. HASIL YANG TELAH DICAPAI

4.1 Hasil Penelitian Responden

Pada penelitian ini diperoleh 28 responden desa Cikarawang dan 30 responden desa Petir.

4.1.1 Tingkat Efektif Dana Pengembangan Usaha Agribisnis Pendesaan (PUAP) Desa Cikarawang

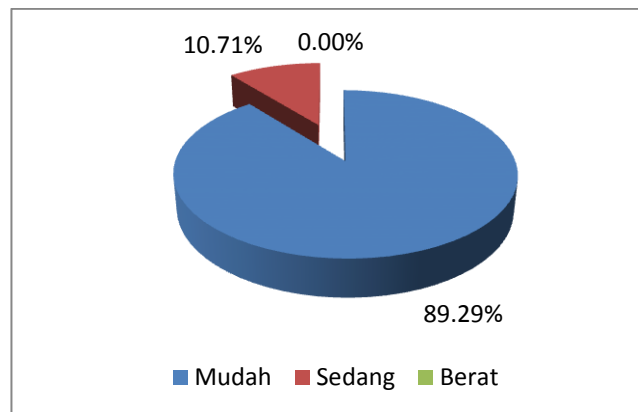
Perbedaan usia akan mempengaruhi seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan yang mengandalkan kemampuan fisik dan kedewasaan seseorang dalam berpikir. Pada penelitian ini dikelompokkan usia responden yaitu 21-31 tahun, 32-42 tahun, 43-53 tahun, 54-64 tahun, dan 65-75 tahun yang dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Persentase Kelompok Usia Responden Desa Cikarawang

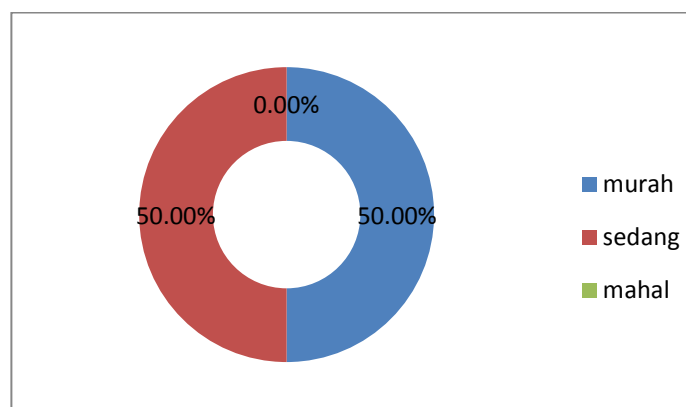
Gambar 1 menunjukkan bahwa kelompok usia responden 43-53 tahun merupakan kelompok usia tertinggi pada responden yang tergabung dalam kelompok gapoktan di desa Cikarawang dengan mayoritas pekerjaan sebagai wiraswasta, petani, pedagang, dan ibu rumah tangga. Berdasarkan Badan Pusat Statistika (2014), usia dengan kelompok 15-64 tahun merupakan usia yang dianggap masih berpotensi sebagai modal dalam pembangunan yang dapat dikatakan sebagai penduduk usia produktif. Hal ini dibuktikan dengan tingkat pemahaman responden mengenai dana PUAP yang tinggi dibandingkan dengan kelompok responden lainnya.

Pada penelitian yang dilakukan, rata-rata responden yang tergabung dalam kelompok pertanian di desa Cikarwang merasakan bahwa prosedur dan persyaratan peminjaman dana PUAP pada gapoktan desa ini mudah. Hal ini ditunjukkan pada Gambar 2 yang menunjukkan bahwa sebesar 89.29 persen dari total responden merasakan kemudahan pada prosedur dan persyaratan dana peminjaman dana PUAP.

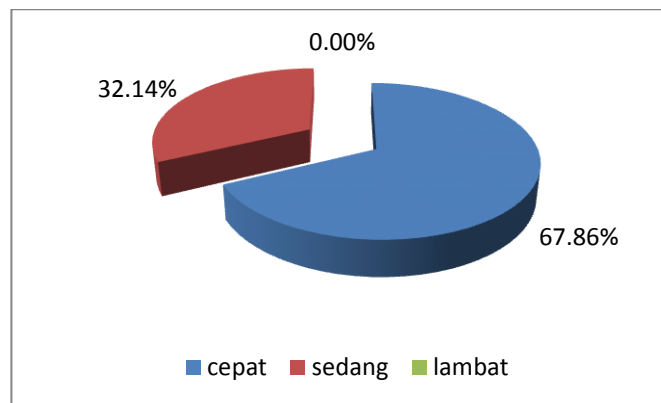


**Gambar 2 Presentase Persyaratan dan Prosedur Peminjaman dana PUAP
Desa Cikarawang**

Sedangkan biaya administrasi yang dirasakan bagi seluruh responden adalah murah dan sedang. Hal ini ditunjukkan dengan seimbangnnya hasil pada penelitian pada Gambar 3 yang menunjukkan bahwa sebanyak 50.00 persen responden merasakan bahwa biaya administrasi yang harus dikeluarkan sebesar 50.000 dirasakan murah, dan sebagian besar lagi sebanyak 50.00 persen merasakan bahwa biaya administrasi tersebut dirasakan sedang bagi responden.

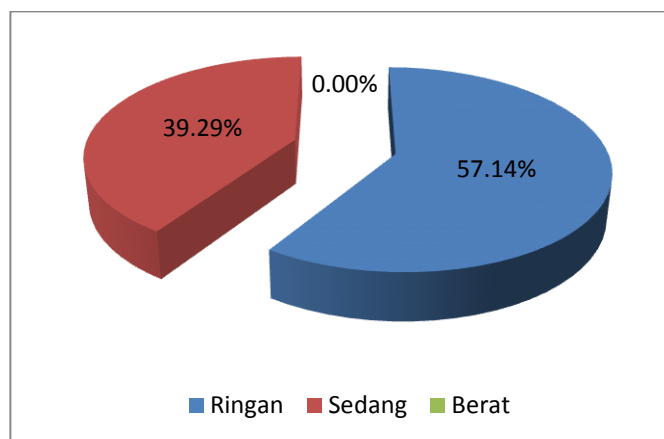


Gambar 3 Presentase Biaya Administrasi Dana PUAP Desa Cikarawang



Gambar 4 Presentase Realisasi Pencairan Dana PUAP Desa Cikarawang

Realisasi kredit atau peminjaman pada 28 responden di Desa Cikarawang menunjukkan sebesar 67.86 persen merasakan bahwa ketika melakukan pinjaman dana PUAP di desa Cikarawang tersebut pencairan dananya berjalan cepat dan tidak memakan waktu lama. Dari 29 responden tidak ada yang merasakan bahwa pencairan dana tersebut berjalan lambat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sistem pencairan dana di Desa Cikarawang tersebut berjalan cepat.



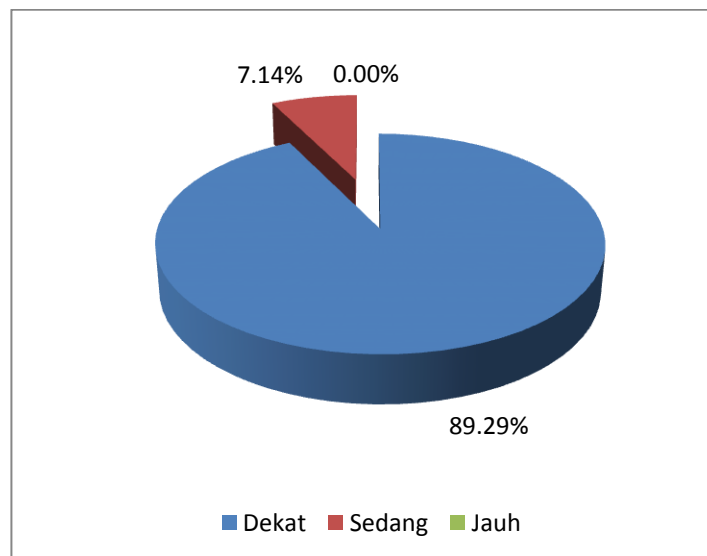
Gambar 5 Presentase Tingkat Bunga Pengebalian Dana PUAP Desa Cikarawang

Peminjaman dana PUAP di Desa Cikarawang dirasakan ringan tingkat bunganya sehingga sebagian besar petani banyak yang meminjam dana PUAP kepada Gapoktan tersebut. Tingkat bunga yang ditetapkan pada sistem peminjaman tersebut yaitu sebesar 2 persen .



Gambar 6 Presentase Pelayanan Kepengurusan Gapoktan Desa Cikarawang

Gapoktan di Desa Cikarawang itu cukup maju, dapat dilihat dari banyak penghargaan yang diterima oleh Ketua Gapoktan Desa tersebut, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa majunya Gapoktan di desa tersebut dikarenakan pelayanan kepengurusan di Desa Cikarawang yang baik, seperti yang terlihat pada Gambar 6 yang menunjukkan bahwa sebesar 92.8 persen responden mengatakan bahwa pelayanan kepengurusan di desa tersebut baik.



Gambar 7 Presentase Jarak Lokasi Peminjam dengan Ketua Gapoktan Desa Cikarawang

Sebesar 82.29 persen anggota Gapoktan yang meminjam dana PUAP tersebut jarak lokasi rumahnya dengan rumah ketua Gapoktan tersebut

dekat, dengan jarak lokasi yang berdekatan tersebut maka dapat memudahkan para petani yang membutuhkan dana pinjaman tersebut.

Kuesioner yang disebarakan kepada 28 petani yang merupakan anggota Gapoktan Desa Cikarawang, didapatkan informasi bahwa 28 petani tersebut semuanya bergabung ke dalam Gapoktan dan sebagian besar mereka aktif dalam kegiatan Gapoktan tersebut. Semua responden mengetahui adanya dana PUAP yang diberikan pemerintah untuk Gapoktan di Desa Cikarawang yang dapat dipinjamkan ke anggota Gapoktan untuk modal usaha pertanian. Banyak kegiatan dan ilmu yang di dapat dengan bergabung di Gapoktan Desa Cikarawang diantaranya: rapat, penyuluhan, dapat meminjam modal usaha, pelatihan. Alasan para petani tersebut bergabung dalam Gapoktan dikarenakan mereka petani dan agar mudah mendapatkan pinjaman dana PUAP serta agar dapat menjalin persaudaraan sesama anggota Poktan. Responden-responden tersebut semuanya pernah meminjam dana PUAP untuk modal usaha mereka.

Para peminjam dana PUAP di Gapoktan tersebut selama meminjam tidak merasakan ada kendala apapun karena saat meminjam tidak harus ada jaminan dan tingkat bunganya rendah yaitu 2 persen per bulan. Sistem pinjaman dana PUAP yang mereka lakukan selama ini tidak ada kesulitan yang berarti, semua responden merasakan proses peminjamannya mudah yaitu hanya mengumpulkan syarat foto copy KTP suami istri saja kepada Ketua Gapoktan.

Adanya dana PUAP tersebut memberikan manfaat bagi para anggotanya diantaranya: dapat membantu kelancaran pertanian mereka, dapat membantu memenuhi kebutuhan. Luaran yang diharapkan dari semua responden terhadap kemajuan Gapoktan dan PUAP desa tersebut diantaranya: agar dapat memberikan dana pinjaman kepada anggota Gapoktan lebih besar lagi dari Rp 2.000.000,00 menjadi lebih besar lagi serta tidak membeda-bedakan dalam memberikan pinjaman antar anggota. Selain itu, tingkat bunga pinjaman yang diharapkan mereka lebih ringan lagi agar para petani kelompok Gapoktan mendapatkan manfaat yang lebih baik lagi dengan adanya dana PUAP ini. Responden juga mengharapkan pemerintah memberikan bantuan dalam bentuk urea dan obat-obatan juga, karena menurut mereka urea dan obat-obatan lama turun ke tangan petani.

4.1.2 Tingkat Efektifitas Dana Pengembangan Usaha Agribisnis Pendesaan (PUAP) Desa Petir

Dari hasil survei yang dilakukan kepada 29 responden terdapat 13 responden yang tidak tergabung pada gapoktan desa Petir dan 16 responden yang tergabung pada gapoktan. Dari 13 responden yang tidak tergabung di gapoktan. Petani yang memilih untuk tidak bergabung memiliki alasan diantaranya: 1). Tidak ada lahan pertanian, 2). Tidak memiliki waktu lebih, dan 3). Menganggap bahwa gapoktan di Desa Petir baru terbentuk.

Berdasarkan status kepemilikan lahan yang petani kelola di desa Petir dari jumlah responden, 14 orang mengelola lahan milik sendiri, 10 orang mengelola lahan milik orang lain, 5 responden tidak menjawab. Lembaga peminjaman di desa petir memiliki 6 macam lembaga pambiyaan diantaranya : Bank Keliling, PNPM (Permodalan Nasional Petani Madani), Bank Syariah, Bumi Desa, Koperasi Berjanji, dan gapoktan itu sendiri, namun berdasarkan hasil survei yang didapat menunjukkan bahwa warga desa petir mayoritas meminjam dana melalui Bank Keliling. Hal ini dikarenakan persyaratan dan pengajuan peminjaman yang cepat serta masyarakat menganggap bahwa bunga cicilan dari Bank keliling tersebut lebih ringan dibandingkan bunga pinjaman dari gapoktan itu sendiri. Sistem dari Bank Keliling sendiri adalah membayar cicilan sebesar Rp. 8000,00 per hari, sedangkan gapoktan menganjurkan para petani yang telah meminjam dana pada gapoktan mewajibkan untuk membayar cicilan 120.000,00 per bulan. Hal tersebut dianggap warga bahwa cicilan yang diwajibkan oleh Bank Keliling jauh lebih terasa lebih murah. Padahal menurut perhitungan apabila dikonversikan dalam 1 bulan Bank Keliling memiliki cicilan yang lebih mahal daripada dana gapoktan. Selama ini dana yang dipinjamkan kepada petani belum cukup memberikan manfaat bagi usaha tani yang dikelolanya. Dengan tingkat return rata-rata 5-10%.

Bagi warga selama ini peranan pemerintah belum begitu cukup berperan dalam memajukan pertanian di Desa Petir walaupun beberapa lalu pemerintah sempat memberikan bantuan berupa sembako namun bantuan dari pemerintah tersebut dirasa warga desa petir belum cukup dalam memajukan pertanian di desa

mereka. Solusi yang diharapkan dari anggota gapoktan Desa Petir adalah menginginkan pemerintah memberikan bantuan modal usaha tani, penyediaan alat-alat pertanian berupa traktor, pemberian bibit dan obat-obatan, pembangunan sistem irigasi yang baik, serta pengadaan penyuluhan-penyuluhan kepada para petani secara intensif. Selain itu, salah satu warga ada yang beranggapan bahwa sistem kebijakan yang ada di desa petir selama ini kurang adil dan masyarakat menginginkan keadilan di desa Petir.

4.1.3 Perbandingan Tingkat Efektifitas Dana Pengembangan Usaha Agribisnis Pendesaan (PUAP) Desa Petir dan Desa Cikarawang Berdasarkan Indikator

Berdasarkan Indikator dari BBP2TP, 2010, dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Dari sisi output, tersalurkannya dana BLM PUAP kepada petani, buruh tani, rumah tangga tani di desa sebagai modal untuk menyalurkan usaha produktif pertanian dan terlaksananya fasilitasi penguatan kapasitas dan kemampuan sumberdaya manusia pengelola Gapoktan, penyuluh pendamping dan penyelia mitra tani:

Desa Petir : berdasarkan hasil survei dana BLM PUAP belum tersalurkan dengan cukup baik hal ini ditunjukkan dari hasil survey kepada petani bahwa petani banyak yang belum mengetahui adanya dana BLM PUAP.

Desa Cikarawang : Di desa ini dana BLM PUAP terlihat sudah tersalurkan dengan cukup baik dilihat dari banyaknya petani yang secara stabil meminjam dana PUAP kepada Gapoktan.

2. Dari sisi Outcome, Meningkatnya kemampuan Gapoktan dalam memfasilitasi dan mengelola bantuan modal usaha untuk petani anggota baik pemilik, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga miskin petani . Meningkatnya jumlah petani, buruh petani maupun rumah tangga miskin petani yang mendapatkan modal usaha, meningkatnya kegiatan agribisnis, dan meningkatnya pendapatan petani.

Desa Petir : berdasarkan hasil survei yang dilakukan dapat dikatakan bahwa di Gapoktan di Desa Petir kurang memfasilitasi bantuan modal usaha, dibuktikan dengan masih banyaknya petani yang lebih memilih menggunakan modal

usaha yang bersumber dari Bank Keliling. Petani di Desa Petir dapat dikatakan sudah melakukan peningkatan dalam kegiatan agribisnis namun modal yang mereka peroleh dominan bukan berasal dari pinjaman Gapoktan, dan pendapatan yang diperoleh para petani belum meningkat secara merata dilihat dari banyak warga di desa itu yang bekerja sebagai petani penggarap.

Desa Cikarawang : Berdasarkan hasil survei Desa Cikarawang dapat dikatakan sudah mengalami peningkatan modal usaha tani, peningkatan kegiatan agribisnis dan peningkatan pendapatan, hal ini ditunjukkan dalam adanya tingkat pengembalian yang besar dari dana yang dipinjamkan Gapoktan ke petani sedangkan peningkatan kegiatan agribisnis ditunjukkan dengan adanya usaha produk agribisnis di Gapoktan. Hal tersebut secara tidak langsung menggambarkan bahwa pendapatan petani menghasilkan nilai tambah.

3. Untuk benefit dan impact, indikator keberhasilannya antara lain dilihat dari berkembangnya usaha agribisnis dan usaha ekonomi rumah tangga tani di lokasi desa PUAP, dan berfungsinya Gapoktan sebagai lembaga ekonomi petani di pedesaan yang dimiliki dan dikelola petani, serta berkurangnya jumlah petani miskin dan pengangguran di pedesaan.

Desa Petir : berdasarkan hasil survey kegiatan agribisnis di desa ini dinilai sudah cukup baik namun modal usaha yang digunakan petani bersumber dari lembaga pembiayaan lain secara keseluruhan kegiatan agribisnis di desa ini mengalami kesenjangan di wilayah atas yang jauh lebih berkembang dibandingkan dengan wilayah bawah.

Desa Cikarawang : Banyaknya produk hasil pertanian yang didistribusikan ke luar desa cikarawang, dan adanya fasilitas penyaluran produk hasil pertanian di Gapoktan dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa benefit di desa ini cukup dirasakan oleh petani.

4.2 Anggaran Biaya Laporan Kemajuan II

Lampiran 1

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dari segi transparansi, desa Cikarawang memiliki tingkat transparansi yang lebih tinggi dibandingkan desa Petir. Dari segi syarat dan ketentuan peminjaman dana, Desa Cikarawang dirasakan lebih efektif oleh petani di Desanya meskipun kedua desa telah melakukan sosialisasi mengenai dana PUAP. Keaktifan anggota Gapoktan Di Desa Cikarawang lebih aktif dibandingkan dengan Desa Petir. Hal tersebut dapat dipengaruhi karena kegiatan Gapoktan di Desa Cikarawang lebih dirasakan aktif oleh anggota gapoktan dibandingkan Desa Petir. Sehingga petani di Desa Cikarawang lebih aktif melakukan peminjaman modal usaha ke Gapoktan di Desa Cikarawang dibandingkan di desa Petir.

Berdasarkan indikator dari BBP2TP (2010) dapat disimpulkan bahwa Dana PUAP di Gapoktan Desa Cikarawang cukup produktif. Dilihat dari berbagai aspek yang memenuhi kriteria indikator BBP2TP. Sedangkan Gapoktan Desa Petir perlu melakukan berbagai peningkatan dari berbagai aspek dan kriteria dari indikator tersebut supaya dana PUAP dapat lebih tersalurkan secara lebih merata kepada para petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriantono, anton. 2008. Pedoman Umum. [terhubung berkala]
<http://database.deptan.go.id/puap/tampil.thp?page=pedum>.(Diakses tanggal 01 Oktober 2013).
- Goom, Tomi. 2010. Efektivitas Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) Terhadap Kinerja Gapoktan Studi Kasus di Desa Purwasari, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor [skripsi]. Bogor (ID) :Institut Pertanian Bogor.

- Erna K, Kriya K, Yulianthini N. 2014. Pengaruh Dana Pengembangan Perdesaan Pendapatan Anggota Kelompok Simantri. e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha.
- Jamhari,Zahara.2010. Dampak Pelaksanaan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) Terhadap Pendapatan Petani Padi Penerima BLM PUAP Di Lampung. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Lampung
- Koko,Muhammad.2009. Dampak Program Pengembangan usahaagribisnis perdesaan terhadap kinerja Gapoktan dan Pendapatan Anggota Gapoktan [skripsi]. Bogor (ID) :Institut Pertanian Bogor.
- Pedoman Umum PUAP. 2009. Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Jakarta.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Anggaran Biaya Laporan Kemajuan II :

Jenis Pengeluaran	Justifikasi Pengeluaran	Jumlah Satuan	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Harga (Rp)
Pencetakan proposal		7	20,500	143,500
Pencetakan laporan kemajuan I		3	25,200	75,600
Pencetakan laporan kemajuan II		2	30,000	60,000
Pencetakan kuesioner tahap I		2	500	1,000
Pencetakan kuesioner tahap II		2	500	1,000
Pencetakan kuesioner tahap III		2	500	1,000
Fotocopi kuesioner		60	250	15,000
Internet		1	50,000	50,000
Pulsa	Telepon	5	25,000	125,000
Sewa motor	Survei 1	3	90,000	270,000
	Survei 2	3	55,000	165,000
	Survei 3	3	65,000	195,000
	Survei 4	3	75,000	225,000
	Turun lapang 1	3	60,000	180,000
	Turun lapang 2	3	60,000	180,000
	Turun lapang 3	3	60,000	180,000
	Turun lapang 4	3	60,000	180,000
	Turun lapang 5	3	60,000	180,000
	Turun lapang 6	3	60,000	180,000
Ojek		3	5,000	15,000
		1	5,000	5,000
Bensin ecer	Survei 1	6 liter	7,500	45,000
	Survei 2	3 liter	7,500	22,500
	Turun lapang 6	3 liter	7,500	22,500
Bensin Pom Bensin	Survei 3	3 liter	6,500	19,500
	Survei 4	3 liter	6,500	19,500
	Turun lapang 1	3 liter	6,500	19,500
	Turun lapang 2	3 liter	6,500	19,500
	Turun lapang 3	3 liter	6,500	19,500
	Turun lapang 4	3 liter	6,500	19,500
	Turun lapang 5	3 liter	6,500	19,500
Uang transportasi responden	Pengisian kuesioner	60	25,000	1,500,000
Uang transportasi aparat desa	Ketua Gapoktan	1	50,000	50,000

Uang transportasi	Bapak Sarta	1	50,000	50,000
Uang transportasi	Pengurus mesjid	1	50,000	50,000
Parkir		3	3,000	9,000
		3	3,000	9,000
Fotocopi		8	200	1,600
Fotocopi kertas kuesioner kecil		60	200	12,000
Fotocopi		15	200	3,000
Amplop		100	400	40,000
Konsumsi penelitian	Survei 1	5	20,000	100,000
	Survei 2	5	20,000	100,000
	Turun lapang 4	5	20,000	100,000
	Turun lapang 5	5	15,000	75,000
	Turun lapang 6	5	20,000	100,000
Konsumsi responden	Risol	75	2,000	150,000
	Bolu kukus	20	2,000	40,000
	Kue sus	55	2,000	110,000
	Dus	5	2,000	10,000
Sample nugget				50,000
Pulpen		60	3,000	180,000
Label		1	6,000	6,000
Fotocopi			2,000	2,000
Print		20	350	7,000
Print berwarna		1	500	500
Poster		1	15,000	15,000
Aqua dus		2 dus	25,000	50,000
Total				5,473,700

